

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian, paradigma diperlukan untuk mengetahui bagaimana dasar dari keyakinan seseorang dalam melakukan segala sesuatu. Paradigma tentunya dapat mempengaruhi cara berpikir dan sikap seseorang dalam semua hal. Maka dari itu, paradigma ini menjadi landasan bagi penelitian serta juga mempengaruhi cara kita untuk melihat dunia sekitar dan memproses sebuah informasi (Kurnia, 2023). Menurut Harmon, paradigma merupakan dasar atau kerangka kerja yang membentuk seseorang mengamati, berpikir, mengevaluasi dan bertindak terkait dengan sesuatu, terutama dalam konteks realitas. Sedangkan menurut Baker, paradigma merupakan seperangkat aturan yang menetapkan atau menggambarkan batasan-batasan suatu konsep atau gagasan dan memberikan panduan tentang cara menjalankan sesuatu di dalam batasan tersebut untuk mencapai kesuksesan (Al-Amin, 2022).

Menurut Thomas Kuhn, paradigma merupakan sebuah perangkat keyakinan yang mendasar dan berfungsi untuk menuntun tindakan-tindakan manusia yang disepakati bersama baik dalam kehidupan sehari-hari maupun penelitian ilmiah (Kesuma & Hidayat, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat dari hasil konstruksi sosial dan juga bersifat relatif. Menurut Patton, peneliti konstruktivis mengkaji berbagai realitas yang dibentuk oleh individu dan dampak dari pembentuk tersebut terhadap interaksi mereka dengan orang lain. Dalam pandangan konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Oleh karena ini, jenis penelitian seperti ini menegaskan bahwa setiap sudut pandang yang diadopsi oleh individu terhadap dunia adalah sah dan penting untuk menghargai keragaman tersebut (Destalia, 2019).

Paradigma konstruktivis atau sosial konstruktivis adalah posisi filosofis yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Pandangan konstruktivis ini memegang pandangan bahwa setiap individu akan mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal mereka dan bekerja. Setiap individu akan mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka. Makna-makna tersebut bervariasi dan juga beragam untuk mendorong pencarian kompleksitas pandangan daripada mempersempit makna menjadi beberapa kategori atau ide. Menurut Crotty, ada beberapa asumsi dalam membahas konstruktivisme yaitu manusia membentuk makna saat mereka terlibat dengan dunia yang mereka tafsirkan, manusia berinteraksi dengan dunia mereka dan memberikan makna berdasarkan perspektif sejarah dan sosial mereka, dan mereka juga menginterpretasikan temuan mereka, sebuah interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang peneliti sendiri (Creswell & Creswell, 2023).

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah upaya penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan aspek lainnya yang menyuruh. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata, bahasa dan dilakukan dalam konteks alamiah yang spesifik dengan menggunakan beragam metode alamiah. Sedangkan, menurut Hendryadi penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan alami yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial (Parastuti, 2021).

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa ada 4 karakteristik penelitian kualitatif. Pertama, penelitian kualitatif memerlukan intensitas yang artinya penelitian kualitatif tidak boleh dilakukan secara dangkal saja melainkan melalui keterlibatan yang intensif dalam lapangan (tempat penelitian) untuk mencapai sebuah penelitian yang optimal. Hal ini melibatkan keterlibatan hubungan yang

harmonis dengan subjek penelitian dan partisipan sebagai sumber data. Kedua, penelitian kualitatif harus bersifat holistik. Dalam hal ini, peneliti harus berusaha sebisa mungkin untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dan juga lengkap. Data yang diperoleh tersebut juga harus dilihat sebagai entitas yang terintegrasi bukan sebagai elemen yang terpisah. Ketiga, penelitian kualitatif harus bersifat verifikatif yang artinya data yang sudah diperoleh harus secara berkala diperiksa kembali dan diajukan kepada informan untuk diverifikasi atau konfirmasi (Safarudin, Zulfamanna, Kustati, & Sepriyanti, 2023).

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang lingkungan sosial atau bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau realitas sosial tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menciptakan deskripsi, gambaran atau ilustrasi secara terstruktur serta mengungkapkan hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang suatu kelompok, menggambarkan mekanisme proses atau hubungan, memberikan gambaran yang lengkap baik dalam bentuk verbal maupun numerik serta menyajikan informasi dasar tentang suatu hubungan (Sendari, 2021).

Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menjelaskan sebuah fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan gambaran yang lengkap.

### **3.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian transendental oleh Edmund H. Husserl. Fenomenologi transdental ini memiliki tujuan untuk menguraikan pengalaman manusia sebagaimana mereka mengalaminya melalui pikiran, imajinasi, emosi, dorongan, dan lainnya sebagainya. Selain itu, fenomenologi menurut Husserl juga mengemukakan bahwa fenomenologi mengkaji dunia kehidupan manusia dari perspektif subjektif, objektif dan hubungan antara manusia (intersubjektif). Fenomenologi transedental menurut Husserl, sumber kebenaran ilmu bukanlah terletak pada pendekatan berpikir deduktif tetapi justru sebaliknya, sumber dari pengamatan langsung terhadap dunia

nyata yang dikenal sebagai “*life-world*” atau “Dunia Kehidupan” (Tumangkeng & Maramis, 2022).

Menurut Husserl, konsep dunia kehidupan ini memiliki potensi untuk mengatasi krisis yang dihadapi ilmu pengetahuan akibat pemikiran positivistik dan saintifik. Dunia kehidupan ini merupakan sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitas yang menjadi dasar bagi manusia interaksi antar subjek. Dunia kehidupan ini tidak hanya dapat diketahui dari observasi saja tetapi melalui pemahaman (*verstehen*) untuk memahami makna (*sinverstehen*). Maka, meskipun pemahaman terhadap makna dilihat dari sudut *intensionalitas* (kesadaran) individu namun untuk akurasi kebenarannya sangat ditentukan oleh aspek intersubjektif (Amal, 2019).

Selain itu, Husserl juga mengungkapkan bahwa fenomenologi merupakan fenomenologi deskriptif. Pendekatan fenomenologi deskriptif ini merupakan pendekatan untuk memahami fenomena-fenomena secara langsung dari sudut pandang kesadaran subjek. Metode ini juga menekankan pentingnya untuk menjelajahi dan mendeskripsikan fenomena-fenomena apa adanya tanpa memasukkan interpretasi teoritis atau penjelasan kausal dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur fundamental dari pengalaman-pengalaman manusia (Dahlstrom, 2014).

Menurut Husserl, tugas utama fenomenologi adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realita. Tujuan dari fenomenologi dari Husserl adalah untuk mencari sebuah esensial dari sebuah fenomena. Metode yang digunakan untuk mencari esensial tersebut adalah dengan membiarkan sebuah fenomena tersebut tanpa dibarengi dengan prasangka lainnya. Konsep teknis Husserl untuk melakukan metode tersebut dikenal dengan *epoche* yang merupakan langkah-langkah mencapai esensi dengan menunda putusan lebih dulu. Konsep lainnya adalah “*eidetic vision*” atau pembentukan ide yang dikenal dengan reduksi. Reduksi tersebut melibatkan penyaringan sebuah fenomena hingga mencapai inti sarinya. Selain itu Husserl juga menggunakan istilah “intensionalitas” yang mengacu pada realitas yang muncul dalam kesadaran individu dalam pemahaman “fenomena apa

adanya”. Terdapat 4 proses tahap *bracketing* menurut Husserl, yaitu sebagai berikut (Amal, 2019) :

1. *Method of historical bracketing*, pada tahap ini maka peneliti harus mengesampingkan berbagai teori dan pandangan yang telah mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan hal tersebut, maka peneliti dapat meneliti fenomena tanpa bias atau prasangka yang mungkin telah dibawa oleh teori-teori sebelumnya. Peneliti memungkinkan untuk mendekati realitas dengan pikiran yang lebih terbuka dan objektif.

2. *Method of existensial bracketing*, pada tahap ini peneliti meninggalkan atau menahan diri dari membuat keputusan atau penilaian tertentu tentang fenomena yang sedang diamati. Peneliti harus menghindari pandangan subjektif dalam penelitian.

3. *Method of transcendental bracketing*, pada tahap ini peneliti mengolah data yang mereka sadari menjadi gejala yang bersifat transendental. Peneliti harus mencoba untuk memahami makna mendalam di balik pengalaman subjektif dan bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi realitas.

4. *Method of eidetic reduction*, pada tahap ini peneliti mencari esensi atau inti dari fakta yang telah diamati. Peneliti berusaha untuk menjadikan realitas menjadi intisari atau esensinya dari penelitian.

### **3.4 Partisipan**

Mempertimbangkan partisipan untuk diteliti tentu sangat penting. Dalam penelitian fenomenologi, partisipan yang dipilih tentunya perlu memiliki pengalaman hidup yang dapat diceritakan. Peneliti juga dapat memilih dari beberapa opsi yang bergantung pada apakah individu tersebut bersifat pinggiran, penting, atau biasa (Creswell & Poth, 2018)

Dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun beberapa kriteria untuk dijadikan partisipan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Ibu rumah tangga yang tinggal di daerah urban.



2. Ibu rumah tangga yang aktif dalam mengatur dan mengurus kegiatan di rumah.
3. Ibu rumah tangga generasi X dan Y
4. Ibu rumah tangga yang bersedia untuk melakukan wawancara secara mendalam.

Beberapa kriteria tersebut yang akan menjadi pertimbangan peneliti dalam pengambilan *sample*. Hal ini diambil karena penelitian ini ingin menargetkan individu yang memiliki pemahaman dan pengalaman pesan komunikasi mengenai sampah plastik.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara secara mendalam atau *in-depth interview*. Menurut Brinken dan Kvale yang dikutip dalam (Creswell & Poth, 2018) wawancara merupakan sebuah forum yang dimana pengetahuan dikembangkan melalui interaksi antara peneliti dan peserta. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memungkinkan peneliti memahami sudut pandang partisipan secara lebih mendalam, sehingga dapat menggali makna dari pengalaman dan pemaknaan yang mereka alami.

Dalam melakukan wawancara ini, maka peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang difokuskan pada pengalaman dan pemaknaan peserta dalam menerima pesan komunikasi terakit sampah plastik. Tentunya, proses wawancara ini dilakukan secara dua arah antara peneliti dan juga partisipan.

### **3.6 Keabsahan Data**

Dalam suatu penelitian, upaya untuk memastikan, meningkatkan dan juga menjamin kebenaran data yang disajikan menjadi sangat penting. Proses ini melibatkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data. Penelitian ini merujuk pada konsep keabsahan data yang diajukan oleh Giorgi dalam Beck (1994) yaitu

dalam mencari makna validitas dan reliabilitas, Giorgi mempertimbangkan penggunaan reduksi fenomenologis dan fokus pada sensasi yang dialami oleh para partisipan. Giorgi menyimpulkan bahwa validitas dalam kontes fenomenologis akan tercapai jika deskripsi sensial dari suatu fenomena mampu menangkap esensi secara sepenuhnya. Selain itu, menurut Giorgi dasar dari validitas dapat dianggap berasal dari tindakan identifikasi asalkan tindakan ini dilakukan secara konsisten. Giorgi juga menegaskan bahwa validitas berarti peneliti harus mensintesis semua unit makna ke dalam pernyataan mengenai pengalaman partisipan (Creswell & Creswell, 2023)

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep validitas data menurut Creswell & Poth dengan triangulasi data untuk membangun kredibilitas. Proses ini umumnya melibatkan pencarian bukti yang mendukung dari berbagai sumber untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan triangulasi informasi dari berbagai sumber untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Husserl (Zahavi, 2017)

1. Deskripsi fenomenologis, proses analisis dimulai dengan deksripsi yang rinci dan teliti tentang fenomena dari sudut pandang pengalaman langsung. Fokus utama adalah pengumpulan detail yang akurat tentang pengalaman yang dialami oleh partisipan tanpa adanya penambahan interpretasi teoritis atau asumsi sebelumnya. Tujuan dari deskripsi ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang sedang dipelajari.

2. Reduksi Fenomenologi, setelah tahap deskripsi, Husserl menyarankan untuk melakukan reduksi fenomenologis. Reduksi ini melibatkan tindakan penangguhan atau penundaan terhadap segala bentuk interpretasi eksternal atau prasangka yang dapat mempengaruhi pemahaman yang murni terhadap fenomena itu sendiri. Tujuannya adalah untuk mencapai inti atau esensi dari pengalaman subjektif yang

sedang diteliti, sehingga peneliti dapat mengakses pengalaman tersebut tanpa pengaruh dari luar.

3. Analisis Eksploratif, hal ini merupakan eksplorasi struktur esensial dari fenomena yang diamati. Ini melibatkan identifikasi pola, tema, atau struktur yang muncul dari data tanpa dibatasi oleh kerangka atau teori tertentu sebelumnya. Pendekatan ini bersifat eksploratif, memungkinkan peneliti untuk menangkap dan memahami variasi pengalaman individu yang terungkap melalui fenomena yang sedang dipelajari.

4. Integrasi dan Artikulasi, menekankan pentingnya mengintegrasikan hasil analisis fenomenologis ke dalam sebuah kerangka pemahaman yang lebih besar. Proses ini melibatkan pembangunan pemahaman yang lebih dalam tentang makna fenomena bagi partisipan atau subjek yang terlibat dalam fenomena tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat merumuskan temuan secara sistematis dan jelas, serta mendukung pengembangan teoritis yang solid.

5. Refleksi dan Interpretasi, analisis data menurut Husserl mendorong peneliti untuk melakukan refleksi yang kontinu dan interpretasi yang terbuka terhadap hasil analisis. Ini mencakup proses terus-menerus dalam mempertanyakan, mengklarifikasi, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang fenomena yang sedang diteliti, berdasarkan pada pengalaman subjektif yang terungkap melalui pendekatan fenomenologis.